
Rekontruksi Nilai Simbolik Jomblo dalam Menguatkan Karakter Religius Remaja

Mariana¹

¹IAI Sunan Giri, Ponorogo, Indonesia

* Correspondence e-mail; mar14na1212@gmail.com

Article history

Submitted: 2024/01/01; Revised: 2024/01/02; Accepted: 2024/01/03

Abstract

The world of teenagers is a world with various forces and demands about freedom that require extra thought and assistance. Adolescent students are an important focus for educators and furthermore in the world of education, where in fact the world of education is still the target of worrying news. Character cultivation is an important choice in cultivating students' religious strength, one of which is through reconstructing the value of being single. The aim of this research is to find out the number of single students at Madrasah Aliyah Al Hidayah. To find out students' understanding of being single at Madrasah Aliyah Al Hidayah. To find out the reconstruction of the symbolic value of being single to strengthen the religious character of students at Madrasah Aliyah Al Hidayah. The methodology used is qualitative. Based on the results of the analysis, it can be concluded that (1) There are many single students at Madrasah Aliyah Al Hidayah due to limited data available. Some schools may not have a system that records student relationship status, so it is difficult to get accurate data about the number of single students at school. (2) The understanding of students about being single at Madrasah Aliyah Al Hidayah is described by informants as being single is not having a boyfriend, so it can be concluded that they understood in their own language the term single. (3) The description of the reconstruction of the symbolic value of being single and strengthening religious beliefs at Madrasah Aliyah Al Hidayah was clearly explained by the results of interviews and observations which explained that their religion was stronger than when they were not single.

Keywords

single, reconstructing; religious character; the Symbolic Value of Being Single in Strengthening the Religious Character of Adolescents



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Dunia remaja adalah dunia dengan berbagai daya dan tuntutan hati tentang kebebasan yang membutuhkan pemikiran dan pendampingan ekstra. Peserta didik usia remaja menjadi sorotan penting bagi pendidik dan lebih lanjut pada dunia

pendidikan, dimana faktanya dunia pendidikan masih menjadi sasaran pemberitaan yang memprihatinkan. Pendidik belum bisa memposisikan diri sebagai tauladan bagi peserta didiknya, pemberitaan ini bisa dikatakan penyakit hati yang obatnya tidak lain adalah karakter positif pada diri. Fenomena dilapangan dunia pendidikan masih membutuhkan pondasi yang kuat akan dasar dalam memberikan pembelajaran pada masyarakat sekolah. Terutama situasi pergaulan diluar atau bahkan di dalam lingkungan sekolah.

Secara terminologi para ahli mendefinisikan karakter dengan redaksi yang berbeda-beda. Endang Sumantri menyatakan karakter ialah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang sehingga membuatnya menarik dan atraktif seseorang yang unusual atau memiliki kepribadian eksentrik. Doni Koesoemo memahami karakter sama dengan kepribadian, yaitu ciri atau karakteristik, gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil. (Igrea Siswanto, 2013)

Berkaitan dengan pendidikan yang memuat proses belajar di dalamnya, maka belajar itu sendiri selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang, apakah itu mengarah kepada yang lebih baik ataupun yang kurang baik, direncanakan ataupun tidak. Hal lain yang selalu berkaitan dengan belajar pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanah Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realitas permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa dan melemahnya kemandirian bangsa. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. (Tri Sukitman, 2015)

Whitherington menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan. Sementara Crow dan Crow menyebutkan bahwa belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan pengetahuan dan sikap-sikap baru, dan Hilgard menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi. (Nana Sukmadinata Syaodih, 2004)

Mendeskrripsikan kesiapan dunia pendidikan tidak akan terlepas dengan yang dimaksud falsafah negara. Pendidikan menjadi kunci penting penguatan falsafah negara dalam menghadapi kesiapan dunia era globalisasi. Kesiapan itu akan diperkuat dengan karakter positif peserta didik. Falsafat negara adalah dasar penanaman karakter peserta didik, dunia pendidikan akan mengalami kemajuan selama karakter peserta didik dan pendidikannya kuat. Bahasan falsafahnegara sering digagas oleh banyak peneliti, namun penguatan karakter sebagai dasar penguatan falsafah masih menjadi topik yang perlu diperluas gagasannya.

Fakta yang terjadi yang terjadi di masyarakat sekitar kita akhir-akhir ini mengundang keprihatinan. Dapat dilihat, misalnya, pada maraknya peredaran video pornografi dan perilaku seks bebas yang menjangkiti pergaulan para remaja. Budaya jomblo menjadi hal negatif, nilai yang tersematkan pada peserta didik yang jomblo seakan-akan tidak laku. Mereka yang jomblo dianggap rendah dikalangan yang lain, yang esensinya jomblo seharusnya malah menjadi budaya dalam menguatkan karakter remaja. Kenyataan-kenyataan tersebut begitu menyesakkan dada dan menuntut kita untuk memberikan perhatian lebih pada pendidikan karakter.

Berdasarkan peninjauan awal hari selasa tanggal 4 Juli 2021, peneliti mendengarkan percakapan beberapa siswi "Ris,besok minggu mau kemana?" kemudian teman lain menjawab "aku mau ikut kegiatan PMR", sahut teman lain "enak kamu Ris, jomblo bebas". Pada hari kedua setelah peninjauan awal tanggal 5 Juli 2021, peneliti menggali informasi dari salah satu pendidik di Madrasah Aliyah Al Hidayah, dengan hasil informasi masih ada beberapa siswa-siswi jomblo di MA tersebut.

Sebagai data awal pendukung penelitian, dokumentasi kegiatan peserta didik Madrasah Aliyah Al Hidayah dikumpulkan oleh peneliti, serta digambarkan pula dengan foto-foto kegiatan. Pemilihan lokasi penelitian di kalangan remaja usia MA dilatarbelakangi oleh lingkungan yang cenderung mendukung memberikan nilai simbolik jomblo itu negatif. Namun ternyata masih banyak beberapa siswa-siswi yang berani mengambil keputusan menjadi jomblo di Madrasah Aliyah tersebut.

Dengan latar belakang demikian, penelitian ini dianggap penting guna memberikan pemahaman baru tentang pentingnya nilai jomblo dalam menguatkan karakter bangsa, *me-refresh* kembali sejatinya jomblo adalah situasi yang baik dan hal positif dalam mengembangkan karakter remaja yang *ending*-nya akan memberikan sumbangsih pada penguatan karakter bangsa. Penting kiranya peneliti mengambil judul penelitian "Rekontruksi Nilai Simbolik Jomblo Dalam Menguatkan Karakter Religius Remaja Di Madrasah Aliyah Al Hidayah Jambon Ponorogo".

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian dalam suatu kelompok, suatu obyek, atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tinjauan dari penelitian ini adalah membuat deskriptif, gambaran lukisan sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta sifat, hubungan sesuatu fenomena yang diselidiki

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah: Manusia, yang meliputi kepala sekolah, guru dan siswa Madrasah Aliyah Al Hidayah Jambon Ponorogo. Non manusia, yang meliputi dokumen dan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Metode interview ini penulis gunakan untuk mengadakan wawancara langsung secara lisan dengan Kepala Sekolah dan Ustadz dan Ustadzah Madrasah Aliyah Al Hidayah Jambon Ponorogo Orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini ditetapkan dengan secara *purposive*, kurang lebih yaitu: siswa-siswi kelas X, XI, XII Madrasah Aliyah Al Hidayah pendidik di Madrasah Aliyah Al Hidayah dan beberapa informan dari lingkungan sekitar sekolah.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi secara langsung dan turut ambil bagian di dalam observasi secara langsung terhadap upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di Madrasah Aliyah Al Hidayah Jambon Ponorogo. metode dokumentasi digunakan untuk menggali data mengenai upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru, visi, misi, dan tujuan, letak geografis, keadaan guru dan siswa, serta sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Al Hidayah Jambon Ponorogo.

Dengan demikian, metode analisis data adalah proses pengorganisasian Analisis data yang ditujukan bagi peneliti oleh karena itu merupakan upaya mencari dan menyusun catatan observasi, wawancara, catatan lapangan, data dukung lain secara sistematis, dengan tujuan pemahaman peneliti terhadap masalah yang diteliti meningkat dan temuannya juga disampaikan kepada orang data kemudian pengorganisasian ke dalam pola, kategori, dan deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyaknya siswa-siswi jomblo di Madrasah Aliyah Al Hidayah

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, terdapat beberapa perilaku yang diterima dari orang lain terkait stigma terhadap status jomblo atau lajang yang dimiliki. Ketika bertemu dengan orang lain subyek seringkali mendapatkan pertanyaan mengenai status jomblo yang dimilikinya. Subyek selalu diberi pertanyaan mengenai alasan mengapa dirinya tidak segera memiliki pasangan.

“Lebih ke bertanya, tapi merujuk ke mengejek mengolok. Lebih ke, dan lebih konfirmasi kenapa sih harus sendiri, kenapa nggak mau cari. Lebih ke kepo sih, kepo.” (ucap salah satu siswi kelas XII Madrasah Aliyah Al Hidayah).

Banyak siswa-siswi yang mendapatkan teguran dari temannya mengenai status jomblo. Orang lain biasanya menyudutkan subyek seolah-olah tidak memiliki pasangan adalah sesuatu hal yang salah. Dalam hal ini orang lain biasanya juga memberikan nasehat kepada subyek untuk segera mencari pasangan bahkan untuk segera menikah. Dalam hal ini konteks pembicaraan yang terjadi adalah bercanda sehingga subyek juga menanggapi teman-temannya dengan candaan juga. “Ehm, kalau (diejek) nggak laku iya pernah. Cuma kalau nggak laku sih konteksnya bercanda. Ya kalau ada waktu omongan kayak gitu pasti jawabnya, ya aku jawab dengan bercanda juga sih,” jelas subyek .

Menghadapi berbagai perilaku terkait stigma yang ada, subyek merasa terganggu karena urusan pribadinya dicampuri oleh orang lain. Subyek merasa tidak nyaman ketika harus menjawab pertanyaan-pertanyaan dari orang lain yang sebenarnya tidak begitu bermanfaat bagi mereka. Dalam beberapa situasi akhirnya subyek seringkali memutuskan untuk menghindari obrolan-obrolan yang merujuk pada status lajang yang dimilikinya. “karena setiap ada pertanyaan itu pasti aku tinggal, ke tempat yang lain. Maksudnya meninggalkan individu itu ke yang lainnya,” ungkap salah satu siswa. Pertanyaan dan sindiran mengenai status jomblo biasanya membuat seseorang menjadi merasa terganggu dan tidak nyaman.

Pemahaman tentang jomblo di madrasah Madrasah Aliyah Al Hidayah deipaparkan dengan data wawancara perwakilan kelas tahun ajaran 2020/2021. Dengan menyandingkan bebrapa teori maka peneliti mencoba menarik kesimpulan tersebut .disampaikan kebanyakan orang mengartikan jomblo berbeda dengan *single*. Seorang dengan status jomblo dianggap tidak memiliki pasangan karena takdir sedangkan seorang *single* tidak memiliki pasangan karena keputusan atau pilihannya sendiri. Perbedaan makna ini biasanya disebut sebagai *voluntary single* dan *involuntary single*. *Voluntary single* adalah orang yang memilih untuk sendiri sedangkan *involuntary single* adalah orang yang terpaksa sendiri karena sebenarnya menginginkan adanya seorang pasangan. Dengan adanya perbedaan pemaknaan antara istilah jomblo dan *single* mengakibatkan adanya persepsi bahwa seseorang dengan status jomblo lebih rendah dari pada seorang yang mengaku *single*.(Septiana, E. & Syafiq, M. 2013)

Alhamdulillah saya jomblo kak, sendiri tanpa pacar kan?

Setau aku sichhh tidak banyak kak...

Alhamdulillah ada kak,dan kami bertemuan akrab.

Dalam pemaparan data yang penelitian yang diperoleh melalui wawancara salah satu siswi madrasah disandingkan dengan teori diatas maka bisa disimpulkan bahwa ada beberapa siswa-siswi yang mengenal dan memberikan data namun tidak signifikan dnengan menyebutkan jumlah jomblo diantara mereka. Jomblo merupakan istilah bagi seseorang yang tidak memiliki (01/1-W/F-1/ 8-IX/2021)

Pasangan atau biasanya disebut dengan pacar. Menurut Bowman (1978) dalam (Natasha Cindy: 2016) pacaran sendiri merupakan kegiatan bersenang-senang antara pria dan wanita yang belum menikah, dimana hal ini akan menjadi dasar utama yang dapat memberikan pengaruh timbal balik untuk hubungan selanjutnya sebelum pernikahan di Amerika.(Natasha Cindy, 2016) Sedangkan menurut DeGenova dan Rice (2005), pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan srangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain. Walaupun pacaran bukan merupakan budaya asli Indonesia, dan ada beberapa agama yang menentang berpacaran. Namun dewasa ini pacaran menjadi hal yang lazim terjadi.

Sementara jomblo kak, Tau lach kak....

Ya tidak banyak kak, mereka kalau jomblo malu lhochhhh....

Lebih geh kayaknya kak....

Jomblo kak.tau donk. Tanpa pacar itu kan?

Kalau di kelas aku,yang aku tau tidak bnayak kak

Lebih geh kayaknya kak....

Masalah jumlah data jomblo di MA tempat peneltian dapat berkaitan dengan keterbatasan data yang tersedia. Beberapa sekolah mungkin tidak memiliki sistem yang memantau atau mencatat status hubungan siswa, sehingga sulit untuk mendapatkan data yang akurat tentang jumlah siswa jomblo di sekolah.(. (02/1-W/F-1/ 8-IX/2021,01/3-W/F-1/ 8-IX/2021,)

Data lain memberikan deskripsi tentang penguatan tema bahsan adalah a(01/1-O/F-1/21-VIII/2021)Selain keterbatasan data, masalah lain yang mungkin muncul adalah sensitivitas dan privasi siswa. Beberapa siswa mungkin tidak nyaman atau enggan untuk mengungkapkan status hubungan mereka kepada pihak sekolah atau rekan-rekan sekelas. Hal ini bisa membuat sulit untuk mendapatkan data yang akurat atau representatif tentang jumlah siswa jomblo di sekolah

Selain itu, status jomblo sendiri adalah sesuatu yang subjektif dan dapat berubah seiring waktu. Beberapa siswa mungkin menganggap diri mereka jomblo, sementara yang lain mungkin memiliki hubungan yang tidak resmi atau sedang dalam proses menjalin hubungan. Oleh karena itu, sulit untuk mengukur dengan tepat jumlah siswa jomblo di sekolah(01/1-O/F-1/21-VIII/2021)

Dapat diartikan garis lurus bahwa Banyaknya siswa-siswi jomblo di Madrasah Aliyah Al Hidayah karena keterbatasan data yang tersedia. Beberapa sekolah mungkin tidak memiliki sistem yang memantau atau mencatat status hubungan siswa, sehingga sulit untuk mendapatkan data yang akurat tentang jumlah siswa jomblo di sekolah.

Pemahaman siswa-siswi tentang jomblo di Madrasah Aliyah Al Hidayah

Sebagai seorang siswa, mereka merasa bahwa apa yang dikatakan atau dipandang orang-orang mengenai status jomblo bukanlah hal yang sepenuhnya benar. Tidak semua orang memutuskan untuk menjomblo karena tidak laku atau tidak kunjung mendapatkan pasangan yang dicari. Banyak siswa yang memutuskan untuk tetap sendiri karena masih berfokus dengan tujuan-tujuan pribadinya. "Jadi masih pingin fokus belajar aja sih, sesuai tujuan dan ambisi pribadi. Lagipula tujuan kita disekolahkan orang tua kan memang untuk belajar, bukan untuk mencari pasangan." (ucap salah satu siswi kelas XII Madrasah Aliyah Al Hidayah)

Salah satu siswa juga menceritakan bahwa ada beberapa temannya yang akhirnya menutupi status lajangnya agar tidak mendapatkan ejekan atau perundungan dari orang lain. "Sebenarnya ada temanku yang baru putus sama pacarnya dan intinya waktu itu aku tau bahwa dia sudah putus, dia nggak mau ngasih tau ke teman-temannya bahwa dia sudah tidak berpasangan lagi. Karena dia takut nanti dianggap jomblo lagi,"

Menjadi seorang lajang adalah hal yang tidak menyedihkan dan bahkan bisa dianggap sebagai hal yang menyenangkan. Salah satu siswa merasa bahwa dia lebih fleksibel karena bisa bebas mengatur kehidupannya sendiri. Dengan tidak adanya pasangan, subyek merasa tidak perlu memberi kabar setiap hari kepada pasangan sehingga lebih bebas dan dapat fokus dengan tujuan atau prioritas pribadinya. Menurut mereka menjadi sendiri bukan berarti selalu merasa sendiri. Tidak adanya seorang pasangan bukanlah menjadi masalah besar yang membuat seorang lajang kesepian. "Sendiri dan merasa sendiri itu beda sih menurutku. Kalau aku pribadi sih nggak, emang pengen sendiri, tapi kalau misalnya kesepian nggak kayaknya. Karena ya memang pilihan."

Seorang yang memilih lajang juga memiliki support system yang berasal dari lingkungan sekolah, pertemanan, juga keluarga. Teman-teman dan keluarga mampu memberikan dukungan dalam berbagai hal sehingga tidak merasakan kesepian. "Merasa sendiri dan kesepian sih nggak, karena kan dibalik sendiri kan punya aktivitas, punya kegiatan di luar sekolah, terus ada temen-temen, ada keluarga, ada sahabat sih, jadi ada support system," ungkap subyek yang menjelaskan bahwa

dirinya tidak merasa kesepian (Data Wawancara). Sumber kebahagiaan seseorang memang tidak hanya berasal dari relasi romantis saja, namun juga bisa berasal dari keluarga, saudara, teman, dan sumber lainnya.

Namun fenomena yang kini marak, pacaran tidak lagi menjadi orientasi utama seseorang untuk mencari pendamping hidup yang tepat menuju jenjang pernikahan. Namun ada tujuan lain mengapa remaja berpacaran yaitu hanya sebagai *having fun*, agar tidak ketinggalan zaman, bahkan eksploitasi seksual merupakan sebagian tujuan utama mereka. Bagi sebagian remaja, pacaran bahkan dimaknai sebagai ajang adu gengsi semata, demi menjauhkan diri dari status jomblo yang berarti negatif dikalangan remaja (tidak laku. (Nurjanah, 2007)

Pengenalan jomblo di sekolah adalah proses familiarisasi atau pemahaman tentang status jomblo di kalangan siswa di lingkungan sekolah. Ini bisa menjadi topik yang menarik untuk dibahas karena status jomblo seringkali menjadi perhatian remaja di usia sekolah.

Status lajang dan khususnya istilah jomblo seolah menjadi populer di berbagai bahasan untuk mengangkat stigma negatif yang melekat pada seorang lajang. Penghinaan dan lelucon mengenai kondisi seorang lajang yang dianggap menyedihkan bagaikan hal yang wajar di media sosial. Selain itu penghinaan tidak langsung juga terjadi dalam obrolan mengenai relasi romantis. Orang terdekat seringkali mencoba menawarkan diri untuk membantu mencarikan pasangan meskipun tidak diminta (Septiana & Syafiq, 2013)

Pengenalan jomblo di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti diskusi kelompok, seminar, atau kegiatan sosial yang melibatkan siswa. Tujuannya adalah untuk membantu siswa memahami bahwa status jomblo bukanlah sesuatu yang perlu dipermalukan atau dipandang rendah, melainkan sebagai kesempatan untuk mengembangkan diri, fokus pada pendidikan, dan membangun hubungan yang lebih sehat di masa depan.(02/2-W/F-1/09-IX/2021)

Dalam segi nilai dan etika, Agama sering memberikan panduan moral dan etika bagi saya. Agama juga dapat memberikan sumber daya pendampingan dan konseling bagi remaja yang menghadapi masalah dalam kehidupan percintaan atau mengalami kesulitan emosional. Kegiatan seperti pengajian akan menumbuhkan hal-hal positif dalam diri seorang remaja.

Seseorang yang tidak terikat hubungan atau dikenal dengan istilah jomblo cenderung memiliki lebih banyak waktu dan energi untuk menjaga hubungan dengan teman, keluarga, dan tetangga. Hal ini dikarenakan mereka tidak memiliki beban pasangan, sehingga dapat fokus pada hubungan interpersonal yang lebih luas.

Para jomblo juga cenderung lebih dermawan karena mereka memiliki kebebasan finansial yang lebih besar. Hal ini dikarenakan mereka bebas untuk memberi kepada orang lain tanpa perlu membagi tanggung jawab keuangan dengan pasangan. (Nanik, Tairas, M. M. W., & Hendriani, W. (2018)

Sebagai seorang remaja jomblo, saya memiliki waktu dan kebebasan untuk memilih kegiatan apa yang akan saya lakukan. Karena tidak ada tuntutan dari seseorang untuk selalu mengabari setiap saat, saya lebih leluasa untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif lainnya. Seperti contoh kecil dalam menggunakan ponsel, saya akan lebih sedikit membalas chat dan bisa lebih lama dalam menonton tayangan kajian agama. Agama dapat memberikan makna dan tujuan hidup bagi saya. Sebagai remaja jomblo, memiliki landasan agama dapat membantu saya merasa lebih terhubung dengan makna yang lebih besar dalam hidup. (103/2-W/F-1/12-IX/2021)

Dalam segi nilai dan etika, Agama sering memberikan panduan moral dan etika bagi saya. Agama juga dapat memberikan sumber daya pendampingan dan konseling bagi remaja yang menghadapi masalah dalam kehidupan percintaan atau mengalami kesulitan emosional. Kegiatan seperti pengajian akan menumbuhkan hal-hal positif dalam diri seorang remaja.

Teori pilihan rasional menyatakan bahwa keputusan atau pilihannya ditetapkan berdasarkan pertimbangan aktor dari berbagai pilihannya (Baum, 2020). Sebagaimana Janis dan Mann (1979), ungkapkan bahwa dalam mengambil keputusan terdapat suatu proses pemilihan yang dianggap terbaik oleh individu, proses tersebut meliputi tahapan-tahapan yang harus dilalui individu, dimana pada setiap tahapan tersebut individu dihadapkan pada alternatif yang harus dipilihnya dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Selain itu, tradisi masyarakat yang pada umumnya dalam mencari pasangan dilakukan dengan caranya tersendiri, ikut serta menjadi pertimbangan yang dapat mempengaruhi terhadap keputusan seseorang.

Teori pilihan rasional memiliki fokus kajian pada aktor. Aktor dianggap sebagai manusia yang memiliki tujuan dan maksud. Artinya, aktor memiliki tujuan dan tindakannya tersebut fokus pada usaha untuk mencapai tujuan tersebut. Aktor juga dianggap memiliki pilihan atau nilai, kebutuhan, yang penting yaitu kenyataan jika tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan sesuai dengan pilihannya. Dalam teori pilihan rasional, ada dua elemen yang sangat penting yaitu aktor dan sumber daya. Kedua elemen tersebut yang akan mengendalikan sumber daya yang dapat menarik perhatian pihak lainnya (Nur Hidayatus Sa'adah, 2018)

Banyak sekali tokoh-tokoh agama yang kajiannya sering saya tonton di berbagai media sosial. Mereka memberikan panduan moral yang jelas tentang bagaimana menjalani kehidupan yang etis, seperti panduan tentang hubungan, moralitas seksual, dan cara berinteraksi dengan orang lain¹

Dapat ditarik garis besar bahwa dari hasil pemaparan di atas Pemahaman siswa-siswi tentang jomblo di Madrasah Aliyah Al Hidayah digambarkan oleh tiga informan bahwa jomblo adalah tidak memiliki pacar, sehingga dapat disimpulkan mereka memahami dengan bahasa mereka sendiri istilah jomblo yang familier.

Rekonstruksi Nilai simbolik jomblo menguatkan dalam menguatkan karakter religius siswa di Madrasah Aliyah Al Hidayah

Karakter adalah pondasi bagaimana manusia akan membawa kegiatan mereka bermasyarakat. Begitulah pondasi penting yang wajib kita tanamkan sebagai pendidik, salah satu hal penting dalam pilar karakter adalah karakter religius. Peneliti mencoba memaparkan dan menganalisis salah satu pilar itu dalam kegiatan remaja terlebih dahulu. Data itu akan peneliti paparkan dan analisis sebagai berikut, disandingkan teori yang akan menjadi dasar menarik kesimpulan.

Iya, saya mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan, seperti ibadah bersama, pengajaran agama, atau pertemuan pemuda/pemudi keagamaan. Hal ini membantu saya merasa lebih terhubung dengan komunitas keagamaan dan mendapatkan dukungan sosial. Sehingga membuat saya mencapai kedamaian batin dan lebih mendalami keyakinan dalam agama Islam. (02/2-W/F-1/09-IX/2021)

Menjadi jomblo atau lajang memang tidak terlepas dari berbagai pandangan masyarakat baik itu positif maupun negatif. Secara negatif jomblo dianggap tidak laku dan kurang mampu menjalin hubungan sosial dengan baik (Septiana & Syafiq, 2013). Selain itu seorang jomblo juga mendapatkan label seperti perawan tua, dianggap kesepian, tidak percaya diri, jual mahal, dan sombong (Nanik et al., 2018). Jomblo atau lajang memang tidak terlepas dari berbagai stigma negatif antara lain dianggap tidak bahagia, tidak puas dengan hidup, dan tidak menarik. Pada sudut pandang yang lain, secara positif lajang dianggap sebagai orang yang mandiri, menikmati hidup, tangguh, dan berfokus pada karir atau pendidikan (Nanik et al., 2018).

Hubungan antara status jomblo dan pengembangan karakter religius dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah waktu luang. Sebagai seorang remaja jomblo, saya memiliki lebih banyak waktu luang daripada remaja yang terlibat dalam hubungan asmara. Waktu luang ini dapat saya gunakan untuk lebih

mendalami keyakinan agama dan terlibat dalam aktivitas keagamaan. Faktor lainnya ialah teman sebaya. Jika remaja jomblo memiliki teman sebaya yang mendukung nilai-nilai agama mereka, ini dapat memperkuat pengembangan karakter religius(02/2-W/F-1/09-IX/2021)

Disambung dengan data lain dari hasil lapangan dan dicoba peneliti memaparkan hal tersebut melalui observasi :

Sebagai seorang remaja jomblo, saya memiliki waktu dan kebebasan untuk memilih kegiatan apa yang akan saya lakukan. Karena tidak ada tuntutan dari seseorang untuk selalu mengabari setiap saat, saya lebih leluasa untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif lainnya. Seperti contoh kecil dalam menggunakan ponsel, saya akan lebih sedikit membalas chat dan bisa lebih lama dalam menonton tayangan kajian agama. Agama dapat memberikan makna dan tujuan hidup bagi saya. Sebagai remaja jomblo, memiliki landasan agama dapat membantu saya merasa lebih terhubung dengan makna yang lebih besar dalam hidup.

Sebagai seorang muslim, hal utama yang tentu saya lakukan adalah menjaga sholat tepat waktu, memperbanyak baca Al-Qur'an, mengikuti pengajian ataupun kegiatan keagamaan lain dan memperbanyak doa

Iya, saya mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan, seperti ibadah bersama, pengajaran agama, atau pertemuan pemuda/pemudi keagamaan. Hal ini membantu saya merasa lebih terhubung dengan komunitas keagamaan dan mendapatkan dukungan sosial. Sehingga membuat saya mencapai kedamaian batin dan lebih mendalami keyakinan dalam agama Islam.

Lickona menegaskan bahwa karakter mulia meliputi pengetahuan terhadap kebaikan, kemudian menimbulkan komitmen dalam melakukan kebaikan dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Inilah tiga pilar karakter yang diharapkan menjadi kebiasaan (*habits*), yaitu *kebiasaan dalam pikiran*, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan, sikap dan motivasi serta perilaku dan ketrampilan

Dengan memahami nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama dan mematuhi batasan-batasan tertentu dalam hal hubungan dan interaksi sosial sesuai dengan syariat agama. Jika menjalin pertemanan dengan orang-orang yang memiliki pandangan atau perilaku yang berbeda, saya akan mempertahankan nilai-nilai agama saya tanpa menghakimi orang lain. Saat berinteraksi dengan teman-teman, saya akan memilih tempat-tempat dan kegiatan yang sejalan dengan nilai-nilai agama saya.

Tantangan yang saya hadapi antara lain adalah tekanan dari teman sebaya saya untuk melakukan hal-hal yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai agama, contohnya seperti berpacaran. Cara menghadapinya adalah dengan menguatkan keyakinan dan nilai-nilai agama serta berani untuk mengatakan "tidak" jika ada tawaran yang bertentangan dengan keyakinan saya. Jika saya merasa terisolasi sosial karena tidak mengikuti tren mereka, maka saya mencari komunitas keagamaan yang mendukung di mana saya bisa berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki nilai-nilai yang sama dan dapat menerima saya

Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia dengan lingkungannya. Dalam karakter religius terdapat nilai-nilai seperti, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (Agus Wibowo. 2018)

Hubungan antara status jomblo dan pengembangan karakter religius dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah waktu luang. Sebagai seorang remaja jomblo, saya memiliki lebih banyak waktu luang daripada remaja yang terlibat dalam hubungan asmara. Waktu luang ini dapat saya gunakan untuk lebih mendalami keyakinan agama dan terlibat dalam aktivitas keagamaan. Faktor lainnya ialah teman sebaya. Jika remaja jomblo memiliki teman sebaya yang mendukung nilai-nilai agama mereka, ini dapat memperkuat pengembangan karakter religius(03/2-W/F-1/12-IX/2021)

Dalam prespektif Islam, karakter merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syari'ah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh pondasi akidah yang kokoh. Jadi tidak mungkin karakter akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki akidah dan syari'ah yang benar. Al-Asfahani dalam bukunya Marzuki menuangkan ide-ide penyucian jiwa (karakter mulia) bagi manusia.

Remaja jomblo dapat memperkuat karakter religius mereka dengan meningkatkan pemahaman tentang agama mereka. Mereka dapat mengikuti kelas agama, menghadiri pengajian, atau bergabung dengan kelompok diskusi agama untuk mempelajari ajaran-ajaran agama dengan lebih mendalam.

Dasar Pembentukan Karakter menurut Lickona dalam bukunya Saptono ada dua kebijakan fundamental yang dibutuhkan untuk membentuk karakter yang baik yaitu: *Pertama*, rasa hormat dan tanggung jawab. *Kedua*, kebijakan itu merupakan nilai moral fundamental yang harus diajarkan dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter ialah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebijakan-kebijakan inti yang secara obyektif baik bagi individu maupun masyarakat

Sebagai bagian dari menguatkan karakter religius, remaja jomblo dapat terlibat dalam kegiatan pelayanan sosial yang berbasis agama. Mereka dapat membantu orang miskin, mengunjungi orang tua di panti jompo, atau berpartisipasi dalam program amal yang didukung oleh komunitas agama mereka. Ini membantu mereka mengembangkan empati, belas kasihan, dan rasa tanggung jawab sosial. (04/03-O/F-1/06-IX/2023)

Selain dua kebijakan fundamental itu, ada sepuluh kebijakan esensial yang dibutuhkan untuk membentuk karakter yang baik. Kesepuluh kebijakan esensial itu adalah kebijaksanaan, keadilan, ketabahan, pengendalian diri, kasih, sikap positif, kerja keras, penuh syukur dan kerendahan hati. (Sapto.2019)

jomblo yang menguatkan karakter religius. Salah satu contoh yang mungkin adalah seseorang yang menjalani kehidupan jomblo dengan fokus pada pengembangan spiritual dan kehidupan agama mereka. Mereka mungkin menghabiskan waktu untuk beribadah, membaca kitab suci, menghadiri kegiatan keagamaan, dan berpartisipasi dalam komunitas agama. Dalam menjalani kehidupan jomblo, mereka dapat memperdalam pemahaman mereka tentang agama, memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, dan mengembangkan karakter religius yang kuat. (03/02-O/F-1/05-IX/2021)

Menjadikan karakter sebagai prioritas utama. Mengajar anak-anak dengan contoh. Menggunakan pengajaran langsung untuk membentuk hati nurani dan kebiasaan. Memberikan kesempatan untuk mempraktikkan. Mendorong mengembangkan spiritual. Anak didik mengetahui tentang kebaikan, timbul komitmen melakukan kebaikan dan mereka benar-benar melakukan. (Abdul rohman. 2015)

Penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi siswa jomblo, di mana mereka merasa diterima dan dihargai tanpa tekanan untuk memiliki pasangan. Dengan demikian, pengenalan jomblo di sekolah dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang status jomblo dan mengurangi stigma yang mungkin terkait dengannya. (01/II-O/F-1/28-VIII/2021)

Teori ini mencoba untuk menghubungkan karakter religius dengan aspek-aspek kepribadian individu. Misalnya, teori ini dapat mencari korelasi antara karakteristik kepribadian seperti neurotisme, ekstraversi, atau keterbukaan dengan tingkat religiositas. (Saroglou, V. 2011).

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti jomblo yang menguatkan karakter religius. Salah satu contoh yang mungkin Salah seseorang yang menjalani kehidupan jomblo dengan fokus pada pengembangan spiritual dan kehidupan agama mereka. Mereka mungkin menghabiskan waktu untuk beribadah, membaca kitab suci, menghadiri kegiatan keagamaan, dan berpartisipasi dalam komunitas agama. Dalam menjalani kehidupan jomblo, mereka dapat memperdalam pemahaman mereka tentang agama, memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, dan mengembangkan karakter religius yang kuat. Tergambar aktifitas beberapa siswa mencerminkan tingkat religius mereka. (03/1-O/F-1/24-VIII/2021)

Menurut hemat peneliti rekonstruksi nilai simbolik jomblo harus menjadi hal penting dalam kegiatan sekolah, hal ini akan membawa dampak positif pada karakter siswa-siswi. Karakter paling berkembang dari penanaman hal tersebut adalah guna menguatkan karakter religius di Madrasah Aliyah Al Hidayah digambarkan jelas hasil wawancara dan observasi yang menjelaskan keagamaan mereka lebih kuat dibanding mereka saat tidak jomblo.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Banyaknya siswa-siswi jomblo di Madrasah Aliyah Al Hidayah karena keterbatasan data yang tersedia. Beberapa sekolah mungkin tidak memiliki sistem yang memantau atau mencatat status hubungan siswa, sehingga sulit untuk mendapatkan data yang akurat tentang jumlah siswa jomblo di sekolah. Pemahaman siswa-siswi tentang jomblo di Madrasah Aliyah Al Hidayah digambarkan oleh tiga informan bahwa jomblo adalah tidak memiliki pacar, sehingga dapat disimpulkan mereka memahami dengan bahasa mereka sendiri istilah jomblo yang familier. Deskripsi rekonstruksi nilai simbolik jomblo menguatkan karakter religius di Madrasah Aliyah Al Hidayah digambarkan jelas hasil wawancara dan observasi yang menjelaskan keagamaan mereka lebih kuat dibanding mereka saat tidak jomblo.

REFERENSI

- Akhirudin.2015. *Hidup Seimbang Hidup Bahagia*. Jakarta: Gemilang.
- Etty, M, (2002), *Mengelola Emosi: Tips Praktis Meraih Kebahagiaan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Cindy, Natasha. 2016. Representasi Meme Jomblo Dalam Situs Jejaring Sosial Twitter (Analisis Semiotika Roland Barthes), *Jurnal : Kom Fisip Kampus Bina Widya Pekanbaru*

- Greitemeyer, T. 2009. *Stereotypes of singles : Are singles what we think ? European Journal of Social Psychology*, Vol 39. 368–383
- Haryono, Cosmas Gatot. 2020. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: Cv Jejak.
- Hidayatus Sa'adah, Nur. 2022. Perbedaan gender dalam memilih lembaga pendidikan ditinjau dari teori pilihan rasional James S. Coleman, *Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*.
- Igrea Siswanto, 2013, *Character Building For Kids*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hastuti. Oktafiani. Afsya. 2015. *Implementasi Pendidikan karakter Religius Dalam pembelajaran Sosiologi (Studi Kasis di SMA Negeri 1 Comal)*. Semarang: Universitas negeri Malang.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2007. Jakarta: Pustaka Phoenix.
- Khasanah Muhimmatun. 2015. *Pembentukan karakter Religius Siswa Dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Pada Kelas VII G SMPN 1 Imogiri Bantul yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Islam negeri Sunan kalijaga Yogyakarta.
- Listyarti. R. 2012. *Pendidikan Karakter (Dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif)*. Jakarta: Erlangga.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan karakter Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nanik, Tairas, M. M. W., & Hendriani, W. (2018). "She Is a Spinster": A Descriptive Study on Perception Toward Single Women. *International Journal of Engineering & Technology* Vol 7 1–9
- Nurjanah, 2007, *Perilaku Seksual pada Remaja yang Berpacaran dan Remaja yang Tidak Berpacaran*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah)
- Sutardi, Tedi. 2007. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*, Bandung: PT Grafindo Media Pratama.
- Syafiq, M Septiana, E.,. 2013. Identitas“ Lajang” (Single Identity) dan Stigma: Studi Fenomenologi Perempuan Lajang Di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*. Vol 4(1).
- Purwati, Eny. et. al. 2012. *Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)*. Surabaya: Kopertais IV Press.
- Rafi'I, Muhammad. 2014. *Risalah Tuntunan Sholat Lengkap*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Ramayulis. 2014. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohman, Abdul. 2012. *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja*. *Jurnal Nadwa*, 6 (1): 159-165.
- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi dan Langkah*

Praktis. Jakarta: Erlangga.

Furchan Arif.1992. *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*.Surabaya:Usaha Nasional.

Siswanto, Igea. 2013.*Character Building For Kids*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sukitman, Tri. 2015. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter Yogyakarta*: Diva Press.

Sukmadinata Syaodih, Nana. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung : PT : Rosdakarya).

Sujianto.2005.*Aplikasi Praktis Riset Pemasaran*.Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.

Lexy J. Moleong.2008. *Metode Penelitian Kualitatif*.Bandung:Remaja Rosdakarya.

Samsu.2017. *Metode Penelitian Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Method,Serta Research & Development*.Jambi:Pusaka.